

PENGUNAAN FILM PENDEK “KEMBALI PULANG” SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENYIMAK BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT MENENGAH UNIVERSITAS ISLAM MALANG

Firdatu Sakinah Arifin¹, Prayitno Tri Laksono², Itznaniyah Umie Murniatie³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

firdatu.sakinah30@gmail.com¹, prayitno@unisma.ac.id²,
itznaniyahmurniatie@unisma.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran menyimak dengan menggunakan film pendek “*Kembali Pulang*” bagi pemelajar BIPA tingkat menengah di Universitas Islam Malang. Film digunakan sebagai media audiovisual yang menghadirkan penggunaan bahasa Indonesia secara autentik dan kontekstual dalam situasi komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian terdiri atas pengajar BIPA dan pemelajar BIPA tingkat menengah yang berasal dari Mesir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran, angket daring, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan menerapkan triangulasi metode untuk menjaga keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menyimak telah disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan BIPA tingkat menengah, dengan tujuan pembelajaran yang mencakup pemahaman makna global, informasi rinci, serta makna tersirat, dan dirancang melalui tahapan pra-menyimak, saat menyimak, dan pasca-menyimak. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara sistematis dengan penerapan teknik guided viewing dan stop-and-check yang mendorong keterlibatan aktif pemelajar. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan film pendek “*Kembali Pulang*” memberikan dampak positif terhadap pemahaman bahasa Indonesia, memfasilitasi perolehan kosakata dalam konteks autentik, serta mendorong motivasi belajar pemelajar, meskipun terdapat kendala pada penggunaan kosakata informal dan kecepatan tuturan.

Kata kunci: BIPA, keterampilan menyimak, film pendek, media pembelajaran, tingkat menengah.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan sebagai bahasa komunikasi internasional. Upaya internasionalisasi tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 serta diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra. Salah satu implementasi kebijakan tersebut diwujudkan melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang bertujuan memperkenalkan bahasa sekaligus budaya Indonesia kepada masyarakat internasional.

Dalam konteks globalisasi, BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media diplomasi budaya. Pembelajaran BIPA menuntut pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan menarik agar pembelajar asing mampu memahami bahasa secara utuh beserta nilai budaya yang melatarbelakanginya (Raharja, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran BIPA tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup aspek sosiokultural yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia (Dewi dkk., 2019).

Salah satu keterampilan yang memiliki peran penting dalam pembelajaran BIPA adalah keterampilan menyimak. Menyimak merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi penguasaan keterampilan berbahasa lainnya (Tarigan, 2015). Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, keterampilan menyimak berfungsi sebagai *comprehensible input* yang memungkinkan pembelajar memahami struktur bahasa, kosakata, serta makna ujaran secara alami. Namun, dalam praktik pembelajaran BIPA, keterampilan menyimak masih sering diajarkan secara konvensional melalui media audio atau teks, sehingga pembelajar cenderung pasif dan mengalami kesulitan memahami ujaran dalam konteks komunikasi nyata (Solikhah & Nurlina, 2024).

Permasalahan tersebut juga terlihat pada program BIPA, khususnya pada kelas tingkat menengah, di mana pembelajar masih mengalami kesulitan dalam memahami variasi intonasi, ekspresi, dan makna implisit dalam percakapan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak memerlukan media yang lebih kontekstual dan autentik. Laksono (2020) menegaskan bahwa pembelajaran BIPA perlu dikembangkan secara adaptif dan komunikatif dengan memanfaatkan media yang sesuai dengan karakteristik pembelajar asing. Lebih lanjut, Laksono dkk. (2023) menyatakan bahwa pembelajar BIPA membutuhkan media digital yang mampu menghadirkan konteks penggunaan bahasa secara nyata dan menarik.

Selain itu, media audiovisual juga dapat meningkatkan fokus, retensi, dan keterlibatan pembelajar dalam proses pembelajaran (Ambarwati dkk., 2023; Muzaki dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran berbasis audiovisual menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran BIPA di era digital. Salah satu media yang berpotensi digunakan dalam pembelajaran menyimak adalah film pendek. Film sebagai media audiovisual mampu menghadirkan konteks komunikasi yang utuh melalui perpaduan unsur visual, auditori, dan budaya (Dewi, 2022). Selain itu, penggunaan film dalam pembelajaran bahasa sejalan dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan pentingnya konteks komunikasi nyata dalam proses pembelajaran (Richards, 2006).

Dalam konteks pembelajaran BIPA tingkat menengah, penggunaan film menjadi semakin relevan karena pembelajar pada level ini dituntut mampu memahami makna global, informasi rinci, serta makna implisit dalam komunikasi lisan (Kemendikbud, 2016). Film pendek "*Kembali Pulang*" dipilih sebagai media pembelajaran karena memiliki karakteristik yang sesuai, yaitu durasi singkat, dialog komunikatif, serta penggunaan bahasa yang natural dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui film tersebut, pembelajar dapat memperoleh pengalaman menyimak yang lebih autentik dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi di kelas BIPA Universitas Islam Malang, ditemukan bahwa pembelajar lebih mudah memahami materi ketika disajikan melalui media visual seperti film dibandingkan dengan media konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan film pendek dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan keterampilan menyimak pembelajar BIPA.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan film pendek "*Kembali Pulang*" sebagai media pembelajaran menyimak bagi pembelajar BIPA tingkat menengah di Universitas Islam Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran BIPA yang lebih inovatif, komunikatif, dan kontekstual, serta mendukung peningkatan kualitas keterampilan menyimak pembelajar asing di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan secara mendalam penggunaan film pendek "*Kembali Pulang*" sebagai media pembelajaran menyimak bagi pembelajar BIPA tingkat menengah di Universitas Islam Malang.

Subjek penelitian terdiri atas satu pengajar BIPA dan tiga pembelajar tingkat menengah (B1-B2) yang berasal dari Mesir pada Program BIPA Universitas Islam Malang. Objek penelitian adalah penggunaan film pendek "*Kembali Pulang*" dalam pembelajaran menyimak. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data. Peneliti hadir sebagai pengamat dalam pembelajaran BIPA yang dilaksanakan secara daring, dengan mengamati interaksi antara pengajar dan pembelajar serta proses penggunaan media film dalam kegiatan menyimak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, angket (Google Form), serta dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja, dan rekaman

kegiatan pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber seperti jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran BIPA dan media audiovisual.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran menyimak menggunakan film pendek. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan pengajar dan pemelajar mengenai penggunaan media film. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian melalui bukti visual dan administratif, sedangkan studi pustaka digunakan untuk mendukung landasan teoretis penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data observasi, angket, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan temuan dengan teori pembelajaran BIPA dan media pembelajaran. Validasi juga diperkuat melalui diskusi sejawat dengan pengajar BIPA.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan, penyajian data disusun secara deskriptif, dan simpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang diverifikasi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan penggunaan film pendek “*Kembali Pulang*” sebagai media pembelajaran menyimak bagi pemelajar BIPA tingkat menengah di Universitas Islam Malang dengan fokus pada tujuan utama yaitu aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran Menyimak Menggunakan Film Pendek Kembali Pulang

1. Kesesuaian Tujuan Pembelajaran dengan Kemampuan Pemelajar

Perencanaan pembelajaran menyimak merupakan tahap awal yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran. Pada tahap ini, pengajar merumuskan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan pemelajar. Hasil angket terhadap pengajar menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP sangat sesuai dengan kemampuan pemelajar BIPA di kelas.

Dalam konteks penelitian ini, tujuan pembelajaran menyimak yang dirumuskan mencakup beberapa dimensi kompetensi yang sesuai dengan level BIPA menengah (B1–B2).

Pertama, pemelajar diharapkan dapat memahami makna global dari film "*Kembali Pulang*", yaitu kemampuan menangkap isi keseluruhan atau pesan utama yang ingin disampaikan melalui cerita film. Kedua, pemelajar diharapkan dapat memahami informasi rinci, yang berarti dapat menangkap detail-detail penting dalam dialog, seperti nama tokoh, tempat, waktu, dan peristiwa spesifik yang terjadi dalam film. Ketiga, pemelajar diharapkan dapat mengenali intonasi, emosi, dan makna tersirat dalam ujaran penutur, yang merupakan aspek penting dalam menyimak bahasa lisan yang autentik.

Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kemampuan pemelajar juga tercermin dalam pemilihan film "*Kembali Pulang*" sebagai bahan ajar. Film ini dipilih dengan pertimbangan yang matang, di antaranya: (1) durasi film yang relatif singkat (sekitar 10 menit), sehingga tidak membuat pemelajar merasa kelelahan; (2) tingkat kesulitan bahasa yang sesuai dengan level B1–B2, di mana penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan kecepatan ujaran masih dapat dipahami oleh pemelajar dengan tingkat penguasaan bahasa menengah; (3) tema cerita yang universal dan mudah dipahami, yaitu tentang hubungan keluarga dan pentingnya waktu bersama. Selain itu, dialog dalam film *Kembali Pulang* menggunakan kosakata sehari-hari dalam konteks situasi komunikasi nyata membuat pemelajar dapat menghubungkan pembelajaran menyimak dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sebenarnya.

Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kemampuan pemelajar juga dibuktikan melalui respons positif pemelajar terhadap pembelajaran. Pemelajar menyatakan sangat suka dengan kegiatan belajar menggunakan film "*Kembali Pulang*". Selain itu, film membantu mereka memahami bahasa Indonesia dengan lebih baik. Respons positif ini mengindikasikan bahwa tingkat kesulitan materi dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tepat sesuai dengan kemampuan pemelajar tidak terlalu mudah sehingga membosankan, namun juga tidak terlalu sulit sehingga membuat pemelajar merasa frustrasi.

2. Kesiapan Pengajar dan Kemudahan Implementasi RPP

Kesiapan pengajar merupakan faktor krusial dalam kesuksesan implementasi pembelajaran. Kesiapan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan mental pengajar dalam menerapkan media dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Hasil angket terhadap kedua pengajar BIPA menunjukkan tingkat kesiapan yang berbeda namun sama-sama positif dalam menggunakan film "*Kembali Pulang*" sebagai media pembelajaran menyimak.

Pengajar kelas B2 menyatakan bahwa kesiapannya "sangat siap" dalam menggunakan film *Kembali Pulang* sebagai media pembelajaran. Sementara itu, pengajar kelas B1 menyatakan bahwa kesiapannya berada pada kategori "cukup siap". Perbedaan tingkat

kesiapan antara kedua pengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman mengajar, kebiasaan menggunakan teknologi, atau ketersediaan waktu persiapan. Namun, kedua pengajar sama-sama bersedia dan terbuka untuk menerapkan inovasi pembelajaran berupa penggunaan media film, yang menunjukkan sikap profesional dan komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Kemudahan implementasi RPP dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni: Pertama, kejelasan instruksi dan langkah-langkah pembelajaran. RPP yang telah disusun memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur mengenai apa yang harus dilakukan pengajar pada setiap tahapan pembelajaran, dari persiapan hingga penutupan. Kedua, kelengkapan perangkat pembelajaran. RPP dilengkapi dengan berbagai perangkat pendukung seperti LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), panduan pertanyaan pemahaman, dan rubrik penilaian, sehingga pengajar tidak perlu menyiapkan banyak hal tambahan dari awal. Ketiga, fleksibilitas dalam penyesuaian. Meskipun RPP telah disusun secara terstruktur, pengajar masih memiliki ruang untuk melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan dan kondisi kelas real-time. Kemudahan implementasi RPP juga didukung oleh ketersediaan media dan fasilitas yang memadai.

Dari aspek manajemen waktu, RPP telah dirancang sedemikian rupa sehingga semua kegiatan dapat diselesaikan dalam alokasi waktu yang telah ditentukan (1-2 jam pembelajaran, tergantung durasi film dan kedalaman diskusi). Namun, meskipun kemudahan implementasi RPP tinggi, pengajar kelas B1 juga mencatat beberapa tantangan kecil yang mungkin dihadapi, seperti pengelolaan waktu ketika diskusi berkembang lebih mendalam dari yang direncanakan, atau ketika ada pertanyaan dari pemelajar yang memerlukan penjelasan lebih panjang.

Dengan demikian, RPP yang telah disusun menunjukkan tingkat kemudahan implementasi yang tinggi. Kemudahan implementasi ini juga mencerminkan bahwa inovasi pembelajaran tidak harus selalu rumit atau memerlukan persiapan yang sangat ekstensif, tetapi dapat dirancang dengan fleksibel dan praktis sehingga dapat diakses dan dilaksanakan oleh berbagai pengajar dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda.

Pelaksanaan Pembelajaran Menyimak Menggunakan Film Pendek Kembali Pulang

1. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar mencakup berbagai pendekatan yang terkoordinasi dengan baik dalam tiga tahapan utama. Pertama, pada tahap Pra menyimak, menyimak, dan pasca menyimak.

Pada tahap pra menyimak, pengajar melakukan apersepsi, pemberian motivasi, pengenalan konteks film, serta kosakata kunci untuk mengaktifkan pengetahuan awal

pemelajar. Kedua, tahap saat menyimak, pengajar menerapkan teknik *guided viewing* dan *stop-and-check* dengan memberikan pertanyaan panduan serta instruksi untuk memperhatikan alur cerita, mencatat kosakata baru, dan memahami informasi penting. Terakhir, tahap pasca menyimak, kegiatan difokuskan pada diskusi, tanya jawab, dan refleksi untuk memperdalam pemahaman, mulai dari pemahaman global hingga analisis makna.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan mencerminkan pendekatan komunikatif yang menekankan keterlibatan aktif pemelajar dan penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna.

2. Respons Pemelajar selama Proses Pembelajaran

Respons pemelajar selama kegiatan pembelajaran secara umum positif. Pengajar menilai bahwa pemelajar terlibat secara aktif, memperhatikan tayangan film, serta memberikan respons terhadap pertanyaan dan arahan yang diberikan. Pemelajar juga tampak antusias dalam mengikuti diskusi Pasca menyimak.

Keterlibatan aktif pemelajar terlihat dari beberapa indikator perilaku konkret yang diamati selama pembelajaran. Pertama, pemelajar memperhatikan film dengan seksama dari awal hingga akhir. Meskipun durasi film sekitar 10 menit tidak terlalu panjang, kemampuan pemelajar untuk mempertahankan konsentrasi sepanjang waktu pemutaran merupakan indikator penting dari efektivitas media film dalam menarik perhatian.

Kedua, pemelajar secara aktif mencatat kosakata baru dan informasi penting yang mereka temukan selama menonton film. Catatan-catatan ini kemudian menjadi bahan referensi saat diskusi Pasca menyimak..

Ketiga, pemelajar menunjukkan keberanian untuk bertanya ketika mengalami kesulitan memahami bagian tertentu dari film. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pemelajar mencakup: "Apa arti kata ini?", "Mengapa tokoh mengatakan hal itu?", "Apa yang terjadi pada adegan ini?" Keberanian untuk bertanya ini menunjukkan bahwa pemelajar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak takut untuk mengakui keterbatasan pemahaman mereka.

Keempat, pemelajar secara aktif berpartisipasi dalam diskusi Pasca menyimak. Mereka tidak hanya menjawab pertanyaan yang diajukan pengajar, tetapi juga mengajukan ide-ide mereka sendiri, membagikan perspektif personal tentang isi film, dan secara konstruktif mendengarkan pendapat teman-teman mereka.

Kelima, pemelajar menunjukkan emosi positif selama pembelajaran. Pengajar mengamati bahwa pemelajar tersenyum, tertawa pada adegan-adegan yang lucu atau menyentuh hati, dan tampak engaged secara emosional dengan cerita yang disajikan dalam

film.

Keenam, pemelajar menunjukkan peningkatan konfidensi diri mereka selama pembelajaran. Beberapa pemelajar yang awalnya ragu-ragu untuk berbicara atau bertanya, setelah mengikuti pembelajaran dengan media film, menjadi lebih percaya diri.

Data respons pemelajar ini diperkuat oleh hasil angket dari pemelajar itu sendiri. Pemelajar menyatakan bahwa mereka sangat suka dengan kegiatan belajar menggunakan film Kembali Pulang. Mereka juga merasa senang selama mengikuti pembelajaran. Respons ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media film tidak hanya layak digunakan dari segi kognitif (peningkatan pemahaman), tetapi juga layak digunakan dari segi afektif (peningkatan motivasi dan kepuasan terhadap pembelajaran).

Selain respons positif, ada juga beberapa pemelajar yang mengalami tantangan atau respons yang perlu diperhatikan. Terdapat 2 pemelajar yang menyatakan mengalami kesulitan memahami isi film. Kesulitan yang dihadapi oleh pemelajar ini terkait dengan: (a) penggunaan bahasa gaul atau ungkapan informal yang tidak umum mereka temui dalam pembelajaran bahasa formal; (b) kecepatan berbicara tokoh yang terkadang terlalu cepat; (c) intonasi dan cara berbicara yang berbeda dengan apa yang mereka pelajari di kelas.

Meskipun ada kesulitan tersebut, respons positif pemelajar terhadap tantangan ini sangat mengesankan. Daripada menyerah atau merasa frustrasi, pemelajar yang mengalami kesulitan tetap berusaha memahami materi dengan mengandalkan konteks visual, gerak tubuh tokoh, dan bantuan dari teman-teman dan pengajar. Hal ini menunjukkan adanya resiliensi pembelajaran (learning resilience) yang baik.

Pengajar juga mencatat bahwa respons positif pemelajar terhadap pembelajaran film tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional. Beberapa pemelajar menjalin hubungan yang lebih dekat dengan teman sekelasnya melalui diskusi dan kerja kelompok yang dilakukan setelah menonton film.

Respons pemelajar selama proses pembelajaran menyimak dengan media film Kembali Pulang dapat dikategorikan sebagai sangat positif, ditunjukkan melalui tingkat keterlibatan yang tinggi, partisipasi aktif, emosi positif, dan kepuasan terhadap pembelajaran. Meskipun ada beberapa pemelajar yang mengalami kesulitan, mereka tetap menunjukkan sikap yang konstruktif dan resiliensi pembelajaran yang baik.

Hasil Pembelajaran Menyimak Menggunakan Film Pendek Kembali Pulang

1. Persepsi Pemelajar terhadap Pembelajaran dengan Film

Persepsi merupakan proses menangkap, mengorganisir, dan menginterpretasi informasi sensoris menjadi sesuatu yang bermakna. Persepsi pemelajar terhadap

pembelajaran film mencerminkan pendapat dan penilaian subjektif mereka tentang seberapa layak digunakan, menarik, dan bermakna pembelajaran tersebut. Data persepsi pemelajar dapat memberikan wawasan penting tentang kualitas pembelajaran dari sudut pandang pengguna (pemelajar) itu sendiri.

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada seluruh pemelajar (5 orang), diperoleh data yang sangat positif mengenai persepsi mereka terhadap pembelajaran dengan film *Kembali Pulang*. Pertama, terkait dengan kesenangan atau kesukaan pemelajar terhadap kegiatan belajar dengan film, seluruh pemelajar (5 orang) menyatakan "sangat suka" dengan kegiatan belajar menggunakan film "*Kembali Pulang*". Tidak ada satupun pemelajar yang menyatakan "cukup suka," "kurang suka," atau "tidak suka."

Selain itu, keinginan pemelajar untuk mengulang pembelajaran juga mengindikasikan bahwa pemelajar menganggap pembelajaran dengan film sebagai layak digunakan dan bermanfaat. Mereka tidak hanya mengatakan pembelajaran itu menyenangkan, tetapi juga percaya bahwa pembelajaran tersebut membantu mereka dalam menguasai keterampilan menyimak dan mendukung pemahaman bahasa Indonesia mereka.

2. Pemahaman Bahasa dan Perolehan Kosakata

Pemahaman bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Pemahaman yang baik terhadap bahasa target akan memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Dalam konteks pembelajaran menyimak, pemahaman bahasa mencakup kemampuan pemelajar untuk menangkap makna dari ujaran lisan, baik makna literal maupun makna yang tersirat.

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada pemelajar, diperoleh data yang positif mengenai pemahaman bahasa Indonesia dan perolehan kosakata setelah pembelajaran dengan media film "*Kembali Pulang*". Pemahaman bahasa dan perolehan kosakata pemelajar menunjukkan hasil yang sangat positif setelah penggunaan media film "*Kembali Pulang*". Pemelajar menyatakan bahwa film membantu mereka memahami bahasa Indonesia dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa film efektif sebagai media pembelajaran menyimak karena menyajikan bahasa dalam konteks nyata, sehingga memudahkan pemelajar menangkap makna, baik secara literal maupun tersirat.

Selain itu, pemelajar juga mengidentifikasi dialog keluarga sebagai bagian yang paling membantu dalam memperoleh kosakata baru, karena memuat bahasa sehari-hari yang relevan. Meskipun ditemukan beberapa kosakata baru, pemelajar tetap mampu memahami makna melalui konteks visual dan situasional. Namun, terdapat kendala pada sebagian pemelajar terkait penggunaan bahasa gaul dan kecepatan bicara yang cukup tinggi. Meskipun

demikian, secara keseluruhan film tetap efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa dan memperkaya kosakata, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

3. Kesulitan yang Dialami Pemelajar

Sebagian pemelajar mengaku tidak mengalami kesulitan berarti dalam memahami alur cerita dan isi film. Namun, terdapat pemelajar yang menyatakan kesulitan pada aspek kosakata baru dan ragam bahasa lisan yang digunakan tokoh, terutama ketika muncul ungkapan-ungkapan informal. Kesulitan tersebut menjadi masukan bagi pengajar untuk memberikan penjelasan tambahan mengenai kosakata dan ekspresi yang berpotensi menimbulkan kebingungan.

Berdasarkan hasil angket dan observasi di kelas, diperoleh data bahwa dari 5 pemelajar yang menjadi responden, terdapat 2 pemelajar yang menyatakan mengalami kesulitan dalam memahami isi film "*Kembali Pulang*". Sementara 3 pemelajar lainnya menyatakan tidak mengalami kesulitan berarti.

Kesulitan yang dialami oleh 2 pemelajar tersebut mencakup beberapa aspek spesifik. Pertama, kesulitan pemahaman terhadap bahasa gaul dan ungkapan informal. Kesulitan ini dapat dipahami karena dalam pembelajaran BIPA di kelas, materi yang diajarkan biasanya menggunakan bahasa Indonesia yang terstandarisasi dan formal, dengan kosakata dan struktur kalimat yang jelas. Perbedaan ini menciptakan kesenjangan antara apa yang dipelajari pemelajar di kelas dengan bahasa yang benar-benar digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemelajar yang mengalami kesulitan ini berasal dari Mesir dan berada di level B2, yang seharusnya sudah memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik. Namun, kesulitan mereka terhadap bahasa gaul menunjukkan bahwa penggunaan bahasa informal masih merupakan tantangan bahkan untuk pemelajar dengan level yang lebih tinggi.

Kedua, kesulitan yang dihadapi pemelajar terkait dengan kecepatan berbicara (*speech rate*) yang cepat. Meskipun tidak semua pemelajar secara eksplisit menyebutkan hal ini dalam jawaban angket, observasi informal di kelas menunjukkan bahwa beberapa pemelajar tampak kesulitan mengikuti dialog dalam film karena tempo bicara tokoh dalam film adalah tempo natural dari penutur asli. Tempo ini berbeda dengan tempo yang diperlambat atau disesuaikan saat pembelajaran formal di kelas. Kesulitan dengan kecepatan berbicara ini adalah hal yang umum dialami oleh pemelajar bahasa kedua, terutama pada tahap awal hingga menengah. Pemelajar terbiasa dengan kecepatan bicara yang lebih lambat dan jelas saat belajar di kelas, sehingga ketika dihadapkan dengan kecepatan bicara natural dari

penutur asli, mereka memerlukan waktu adaptasi lebih lama.

Strategi yang digunakan oleh pemelajar untuk mengatasi kesulitan mereka bervariasi. Beberapa pemelajar menggunakan konteks visual untuk memahami makna, seperti mengamati ekspresi wajah tokoh, gerak tubuh, dan situasi dalam film untuk menebak makna dari ungkapan yang tidak mereka pahami. Pemelajar lain mengandalkan pemahaman terhadap kata-kata kunci yang mereka ketahui, kemudian menyimpulkan makna keseluruhan dari kalimat berdasarkan kata-kata tersebut. Selain menggunakan strategi pribadi, pemelajar juga mendapatkan bantuan dari pengajar. Pengajar memberikan penjelasan tambahan tentang penggunaan bahasa gaul dan ungkapan informal yang muncul dalam film, sehingga pemelajar dapat memahami konteks penggunaannya. Pengajar juga menggunakan teknik pause dan replay, yaitu memberhentikan pemutaran film pada momen-momen sulit dan memutar ulang bagian tersebut sambil memberikan penjelasan lebih detail.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film pendek "*Kembali Pulang*" sebagai media pembelajaran menyimak pada pemelajar BIPA tingkat menengah memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dari sisi perencanaan, pengajar menilai bahwa tujuan, materi, dan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam RPP telah sesuai dengan kemampuan pemelajar serta mudah diimplementasikan. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan pemelajar.

Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kemampuan pemelajar juga relevan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Program BIPA (Kemendikbud, 2016), yang menyatakan bahwa pemelajar BIPA tingkat menengah (B1–B2) diharapkan mampu memahami makna global dan rinci dari teks lisan autentik. Tujuan pembelajaran yang dirancang dalam RPP, seperti memahami inti cerita, informasi spesifik, serta makna tersirat, menunjukkan bahwa pengajar telah mengacu pada standar tersebut.

Dari perspektif teori pemerolehan bahasa kedua, perencanaan ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* Vygotsky, (1978), di mana materi pembelajaran dipilih tidak terlalu mudah, tetapi juga tidak terlalu sulit, sehingga masih dapat dipahami dengan bantuan pengajar. Pemilihan film dengan durasi singkat dan tingkat bahasa menengah menunjukkan bahwa materi berada dalam zona perkembangan optimal pemelajar.

Pemilihan media film juga sejalan dengan teori *multimedia learning* yang dikemukakan oleh Mayer (2009), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih layak digunakan ketika informasi disajikan melalui kombinasi saluran visual dan auditori. Hal ini

diperkuat oleh penelitian Dewi (2022) dan Wicaksono (2022) yang menunjukkan bahwa media audiovisual layak digunakan dalam pembelajaran menyimak BIPA karena memberikan konteks yang kaya dan autentik.

Dari sisi pelaksanaan, strategi pembelajaran yang melibatkan tahapan pra, saat, dan pasca menyimak terbukti mampu memfasilitasi pemahaman pemelajar terhadap isi film. Strategi tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran menyimak yang menempatkan kegiatan menyimak sebagai proses aktif yang memerlukan persiapan dan tindak lanjut. Selain itu, tanggapan positif pemelajar terhadap penggunaan film menguatkan temuan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa media audiovisual dapat mendukung konsentrasi, retensi, dan motivasi belajar dalam pembelajaran bahasa.

Pelaksanaan pembelajaran menyimak dalam penelitian ini menggunakan tahapan Pra menyimak, saat menyimak, dan Pasca menyimak. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran menyimak yang dikemukakan oleh Field (2008) dan Vandergrift dan Goh (2012), yang menekankan bahwa keterampilan menyimak perlu difasilitasi melalui tahapan yang sistematis.

Pada tahap Pra menyimak, kegiatan aktivasi pengetahuan awal dan pengenalan kosakata kunci berkaitan dengan *schema theory* (Anderson, 2015), yang menyatakan bahwa pemahaman bahasa sangat dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya. Selain itu, pengenalan kosakata kunci juga berfungsi untuk mengurangi beban kognitif (*cognitive load*) pemelajar saat menyimak (Sweller, 1988).

Pada tahap saat menyimak, penggunaan teknik *guided viewing* dan *stop-and-check* mencerminkan penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran bahasa. Teknik ini membantu pemelajar memproses input autentik yang kompleks secara bertahap.

Pada tahap Pasca menyimak, diskusi dan refleksi personal sejalan dengan prinsip *Communicative Language Teaching (CLT)* yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat untuk membangun makna dan interaksi sosial. Kegiatan ini memungkinkan pemelajar mengkonstruksi pemahaman secara lebih mendalam dan bermakna.

Dari sisi hasil pembelajaran, pemelajar merasakan adanya peningkatan pemahaman bahasa Indonesia melalui dialog dalam film serta perolehan kosakata baru dalam konteks komunikasi yang nyata. Meskipun terdapat beberapa kesulitan, terutama terkait ragam bahasa lisan dan kosakata baru, pemelajar masih mampu memahami makna global dan inti pesan film. Hal ini menunjukkan bahwa film pendek sebagai media pembelajaran menyimak menyediakan input bahasa yang kaya dan bermakna, sesuai dengan prinsip *comprehensible input* dalam pemerolehan bahasa kedua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan film pendek *Kembali Pulang* sebagai media pembelajaran menyimak layak dan layak digunakan untuk diterapkan dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah, dengan didukung oleh perencanaan yang matang, strategi pembelajaran yang tepat, dan pendampingan yang memadai dari pengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan film pendek "*Kembali Pulang*" dalam pembelajaran menyimak BIPA tingkat menengah di Universitas Islam Malang menunjukkan efektivitas yang tinggi. Perencanaan pembelajaran telah disusun secara sistematis sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, didukung oleh pemilihan media yang relevan serta perangkat pembelajaran yang lengkap. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung terstruktur melalui tahapan sebelum, saat, dan sesudah menyimak yang berorientasi pada pendekatan komunikatif, sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif pemelajar. Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan pemahaman bahasa, perolehan kosakata melalui konteks autentik, serta berkembangnya strategi menyimak pemelajar, meskipun masih terdapat kendala pada penggunaan bahasa sehari-hari dan kecepatan tuturan. Secara keseluruhan, media film tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial, sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna serta meningkatkan kepercayaan diri pemelajar.

Sebagai implikasi, penggunaan media film dalam pembelajaran BIPA perlu diimplementasikan secara konsisten dengan memperhatikan kesesuaian tingkat kesulitan bahasa serta didukung oleh penerapan tahapan pembelajaran menyimak yang sistematis dan strategi pendampingan yang tepat untuk mengatasi kesulitan pemelajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada semua responden dan pihak yang telah berpartisipasi serta membantu dalam pengumpulan data penelitian.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia dan pembelajaran BIPA.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A., Laksono, P. T., Wahyuni, S., & Sari, I. N. (2023). *The Needs of Beginning Thai BIPA Learners on Indonesian Cultural Content*. *ATHENA: Journal of Social, Culture and Society*, 1(4), 239–246.
- Anderson, N. J. (2015). *Developing engaged second language readers*. Cambridge University Press.
- Dewi, P. S. (2022). *Mendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing melalui Media Audio Visual*. **Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya**, 15(2), 19-23.
- Kemendikbud. (2016). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Program BIPA*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Laksono, P. T. (2020). *Pengembangan Desain Pembelajaran BIPA Darmasiswa pada Pembelajar Tingkat Mahir Rendah*. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 26(2), 106–119.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Muzaki, M., dkk. (2024). *Innovative M-Learning with Automatic Feedback for BIPA Learners*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1).
- Raharja, C. S. (2023). *Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Laos Tahun 2016-2022*. *Jurnal Pena Wimaya*
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.
- Solikhah, I., & Nurlina, L. (2024). *Challenges in BIPA Listening Learning*. *Jurnal Pengajaran Bahasa*, 14(1).
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (2012). *Teaching and learning second language listening*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Wicaksono, Y. P. (2022). *Kelayak digunakanan Media Pembelajaran Film untuk Mendukung Pembelajaran BIPA Tingkat Awal dan Menengah*. *BRILIANT: Jurnal Risdkk dan Konseptual*, 7(4), 876–886. Universitas Nahdlatul Ulama Blitar.